

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Peran film tidak sebatas sebagai hiburan belaka. Sejalan film merupakan media komunikasi bersifat dapat didengar dan dilihat yang berguna untuk menyampaikan pesan ataupun maksud kepada masyarakat penonton. Sebagaimana yang telah diungkapkan Herlina (dalam Ramadhan et al., 2024:508) bahwa film tidak serta merta berperan sebagai hiburan saja. Namun, film juga dikenal sebagai media komunikasi yang efektif untuk menyampaikan maksud atau pesan-pesan yang terkandung dalam film pada masyarakat penonton. Selaras dengan hal ini pula, menurut Asri (2020:75) film menjadi bagian dari komunikasi *audiovisual* yang dapat menjangkau masyarakat luas untuk mengirimkan berbagai informasi berkenaan dengan nilai sosial maupun moral. Selain itu, Alfando (dalam Ramadhan et al., 2024:508) menyebutkan film berartikan hasil karya seni seseorang yang berusaha menjelaskan kenyataan di lingkungan masyarakat dengan memanfaatkan perannya sebagai media yang kuat dalam menyampaikan informasi ataupun pesan kepada masyarakat luas.

Film menjadi salah satu media komunikasi *audiovisual* yang dapat menggambarkan berbagai peristiwa yang terjadi di lingkungan masyarakat. Sebagaimana diungkapkan Dewi (dalam Risal & Nisa, 2021:85) bahwa keberadaan film dapat merepresentasikan dan membangun keadaan nyata yang

terjadi di lingkungan sosial. Hal tersebut dapat dipandang dari mekanisme film yang menampilkan gambar-gambar mengenai kehidupan sosial berbentuk simbolik yang memiliki banyak sekali makna kehidupan terhadap pesan-pesan konten dan keindahan yang disajikan pencipta sebuah film. Mekanisme film sebagai media komunikasi sejatinya memberikan gambaran tentang suatu peristiwa ataupun permasalahan sehingga memungkinkan penonton film mengerti dan mengetahui alur jalannya cerita akan isu yang diangkat film tersebut. Lebih dari itu, Hall (dalam Risal & Nisa, 2021:85) memaparkan bahwa film tidak hanya menggambarkan keadaan nyata sosial secara penuh tetapi juga dalam film didapati adanya unsur khayalan, imajinasi, maupun ide-ide abstrak yang ditambahkan oleh pengarang film.

Kehidupan nyata yang terjadi di lingkungan sosial tidak jarang diangkat dan diceritakan di dalam sebuah film. Sejalan film merupakan salah satu produk mimetik. Menurut Sarah et al. (2024:136) kata mimetik berasal dari bahasa Yunani, yaitu mimesis berartikan tiruan, perwujudan, atau imitasi. Selaras dengan hal tersebut Ginting et al. (2024:488) memaparkan bahwa mimetik dalam konteks film menyangkut penggambaran keadaan nyata secara *audiovisual* sehingga mampu menghasilkan kesamaan dengan kenyataan di layar. Lebih dari itu, implementasi film dalam konteks mimetik berkontribusi besar untuk memancing pemikiran, menghadirkan empati, dan menstimulus reaksi emosional masyarakat penonton. Oleh karena itu, film dapat membangun kedekatan penonton dengan cerita yang disajikan, sebab film tidak sedikit membawa cerita dan karakter sesuai dengan yang dialami penonton.

Salah satu keadaan nyata yang sering terjadi di lingkungan sosial, yaitu

berkaitan dengan masalah sosial. Menurut Soekanto yang dikutip dalam website resmi Dinas Sosial Kabupaten Luwu Utara (dinsos.luwuutarakab.go.id) masalah sosial diartikan sebagai ketidakseimbangan antara aspek-aspek kebudayaan atau masyarakat yang dapat merugikan kehidupan tidak sedikit masyarakat. Di lain sisi, Richard (dalam Tutesa & Wisman, 2020:95) mendeskripsikan masalah sosial sebagai pola perilaku dan kondisi yang tentunya dihindari dan tidak berterima oleh lebih dari setengah masyarakat sosial. Hal senada juga disampaikan oleh Hurlock (dalam Lydiani, 2023:58) jika keyakinan dan tuntutan yang muncul tidak sepadan maka berpotensi terjadi konflik dalam pribadi seseorang dan menimbulkan permasalahan-permasalahan baru.

Timbulnya suatu permasalahan bukan berarti tidak ada titik penyelesaian untuk menanggulangi permasalahan tersebut. Tiap orang memiliki caranya sendiri untuk bangkit dan bertahan dari segala situasi yang sulit. Manusia memiliki kemampuan untuk bangkit, memaafkan lingkungan, dan memaafkan dirinya sendiri yang secara aspek psikologis hal demikian biasa disebut sebagai resiliensi. Hal senada juga disampaikan oleh Grotberg (dalam Markus & Kristianingsih, 2022:1392) resiliensi sebagai upaya seseorang mengatasi, menghadapi, belajar, dan bertahan ketika dilanda dengan kesulitan ataupun problematika yang berpotensi membuat seseorang tidak berdaya menjadi memiliki ketahanan sehingga pribadi lebih tangguh dan dapat membawa diri menjadi lebih baik. Secara sederhana, resiliensi dapat dipahami sebagai kemampuan seseorang untuk bertahan dan bangkit dari berbagai tekanan hidup.

Istilah resiliensi bukanlah hal baru melainkan telah ada sejak lama. Sejalan kajian resiliensi mulai digunakan oleh beberapa tokoh terdahulu, yaitu Werner

pada tahun 1955-1985 meneliti logitudinal anak-anak yang berasal dari suku Kauai di Hawai dengan latar belakang orang tua alkoholik, gangguan mental, dan sebagian besar tidak bekerja. Selanjutnya, Garmezy pada tahun 1950-an s.d. 1973 meneliti resiliensi dengan menerapkan pendekatan epidemiologi mengkaji individu yang mengalami dan tidak mengalami psikopatologi. Penelitian Garmezy dilanjutkan pada tahun 1970 s.d. 1990-an dengan melaksanakan *project competence* pada anak dengan *setting* sekolah bersama tidak sedikit ilmuwan lain. Selain itu, Masten pada tahun 1989 melakukan studi anak dengan latar belakang ibu penderita schizophrenia hingga melanjutkan penelitian studi resiliensi dalam sudut pandang perkembangan. Ketiga tokoh tersebut menjadi pembuka dan rujukan bagi kajian-kajian resiliensi yang akan datang dengan lingkup yang lebih komprehensif hingga beralih untuk bangkit dari keadaan sulit yang tidak berterima dalam hidup (Hendriani, 2018:20).

Resiliensi perlu tertanam dalam pribadi seseorang ketika tengah menerima berbagai keadaan sulit. Menurut Islamarinda & Setiawati (2018:31) pribadi yang memiliki resiliensi negatif membuka peluang untuk terperangkap dalam dampak negatif yang lebih berat. Berbeda dengan pribadi yang memiliki resiliensi positif. Pribadi ini cenderung mampu mengenali masalah hingga memiliki kecakapan untuk menanggulangi masalah yang diderita, serta menjadikan pembelajaran atas masalah tersebut dan motivasi untuk melanjutkan hidup di masa mendatang. Oleh karena itu, penelitian ini dirancang sebagai bentuk deskripsi aspek resiliensi yang dapat dipilih oleh seseorang ketika dia menghadapi sebuah permasalahan dalam hidup.

Film dapat dijadikan sebagai media untuk memahami dunia sekitar.

Sebagaimana diungkapkan Dewi (dalam Risal & Nisa, 2021:85) bahwa film sebagai media komunikasi dapat merepresentasikan keadaan nyata di lingkungan masyarakat. Berdasarkan hal tersebut penelitian ini ingin mendeskripsikan isu resiliensi melalui perantara karakter tokoh sebuah film. Isu resiliensi relevan dan menjadi penting untuk dikaji lebih mendalam. Hal ini didasari tidak sedikit orang terbebas begitu saja pada berbagai macam tantangan ataupun problematika hidup di kehidupan nyata saat ini. Cara menanggapi permasalahan pun tidak sama. Perbedaan tersebut disebabkan cara pandang seseorang dan salah satunya dipengaruhi oleh resiliensi (Lydiani, 2023:59). Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan gambaran positif kepada seseorang terkait cara untuk bertahan dan bangkit kembali ketika mengalami keterpurukan hingga belajar dari pengalaman tersebut untuk menjalani hidup lebih baik melalui film sebagai representasi realitas sosial di lingkungan masyarakat.

Salah satu film yang merepresentasikan keadaan nyata dan isu sosial di lingkungan masyarakat, yaitu film “Hari Yang Dijanjikan”. Berdasarkan kutipan yang dirilis media antaranews.com, film “Hari Yang Dijanjikan” terinspirasi dari masa pandemi COVID-19 yang sempat terjadi di lingkungan masyarakat. Film ini diproduksi oleh Klik Film Production dan mendeskripsikan keluarga yang ditimpa keterbatasan ekonomi akibat pandemi.

Fajar Bustomi selaku sutradara film tersebut yang dikutip media antaranews.com menegaskan bahwa situasi yang digambarkan dalam film amat dekat dengan kehidupan masyarakat. Film “Hari Yang Dijanjikan” akan menjadi sejarah, sebab tidak semua orang pernah merasakan masa pandemi COVID-19. Selain itu, Vino G. Bastian sebagai pemeran film tersebut juga menambahkan

bahwa cerita dalam film “Hari Yang Dijanjikan” dapat mewakili apa yang dirasakan masyarakat yang terkena efek pandemi COVID-19. Tidak hanya itu ujar Vino, seseorang yang menonton tentu akan merasa ini adalah gambaran diri maupun orang lain. Hal ini sejalan pula dengan penelitian Anggraini et al. (2024:687) berjudul “Analisis Realita Pandemi Indonesia dalam Film Hari Yang Dijanjikan” menunjukkan hasil bahwa film tersebut mendeskripsikan kenyataan yang dekat dengan lingkungan masyarakat Indonesia ketika menghadapi wabah pandemi COVID-19 yang berawal pada tahun 2020 dan mendeskripsikan usaha keluarga untuk tetap menunaikan kebutuhan setelah terdampak efek COVID-19.

Topik penelitian resiliensi cenderung dideskripsikan pada subjek langsung di lingkungan masyarakat. Sejalan dengan salah satu penelitian yang dilakukan oleh Putri & Khoirunnisa (2022) yang berjudul “Resiliensi pada Remaja Korban Perceraian Orang Tua” hasil penelitiannya menunjukkan bahwa tidak semua subjek memiliki ketahanan yang optimal ketika menghadapi suatu permasalahan. Di lain sisi, penelitian ini memanfaatkan objek film sebagai representasi realitas sosial di lingkungan masyarakat dengan menggunakan film “Hari Yang Dijanjikan” untuk mengkaji tuturan atau aspek verbal tokoh dan mengaitkan dengan ketahanan dan kemampuan bangkit terhadap hal negatif ataupun resiliensi sehingga menjadikan *novelty* penelitian dari segi objek data dan memperkuat alasan peneliti untuk melanjutkan penelitian yang belum banyak dibahas dan dilakukan peneliti terdahulu.

Penelitian ini mengambil topik resiliensi dengan objek data tuturan atau aspek verbal yang diujarkan tokoh film “Hari Yang Dijanjikan” dan mengaitkan dengan disiplin ilmu psikolinguistik. Menurut Leech (dalam Ainin et al., 2019:4)

tuturan sebagai produk tindak verbal berartikan produk dalam tindak tutur yang berbentuk serangkaian kata-kata. Lebih dari itu, resiliensi yang dipadukan dengan tuturan karakter tokoh sebuah film selaras dengan kajian psikolinguistik. Dasar kesesuaian terletak pada hubungan perilaku manusia dan bahasa sebagaimana merupakan salah satu kajian psikolinguistik. Menurut pandangan Aitchison dalam Ardiana yang dikutip kembali (dalam Sudarwati et al., 2017:9) psikolinguistik sebagai multidisipliner yang mencakup ilmu psikologi dan linguistik yang berfokus pada ilmu pikiran dan bahasa.

Disiplin ilmu psikolinguistik merupakan gabungan dua ilmu dan tidak terlepas dengan hubungan perilaku manusia dan bahasa. Hal senada diungkapkan Antonius (2018:7-8) bahwa psikolinguistik ditinjau secara etimologi dapat dipecah dan diartikan menjadi dua kata, yaitu psiko menjadi *psyche* dan berartikan perilaku atau jiwa. Kemudian, kata linguistik, *lingua*, atau *language* berartikan bahasa. Berdasarkan pengertian tersebut, psikolinguistik diartikan sebagai disiplin ilmu yang mempelajari aspek psikologis dalam berbahasa. Psikolinguistik dapat pula dipahami sebagai ilmu yang berusaha menjelaskan bahasa dari kacamata psikologi. Lebih dari itu, psikolinguistik berfokus mengkaji proses mental berbahasa atau aktivitas mental yang terkait dengan proses menggunakan bahasa. Sejalan dengan hal tersebut, penelitian ini berusaha mendeskripsikan resiliensi dengan pendekatan psikolinguistik. Dengan kata lain, penelitian ini menekankan pada tuturan atau aspek verbal tokoh utama film “Hari Yang Dijanjikan” merepresentasikan kondisi psikologis atau perilaku yang menggambarkan pribadi resilien atau seseorang yang mampu bertahan dan beradaptasi kembali saat ditimpa dengan keadaan sulit.

Film “Hari Yang Dijanjikan” menjadi sumber data penelitian ini. Hal ini karena dibandingkan dengan beberapa film lain yang muncul di era pandemi COVID-19, film ini menjadi salah satu film yang relevan dengan kehidupan masyarakat. Sebagaimana berdasarkan observasi awal pada film “Hari Yang Dijanjikan”, tokoh utama dalam film terindikasi sedang mengalami permasalahan atau keadaan yang tidak berterima dalam hidup. Sejalan digambarkan tokoh utama yang terdampak Pemutusan Hubungan Kerja (PHK) oleh perusahaan di masa pandemi COVID-19. Keadaan semakin sulit disebabkan tokoh utama harus melunasi utang sesuai hari yang dijanjikan dan kewajiban untuk tetap memenuhi kebutuhan keluarga di posisi menganggur dan sedang mencari pekerjaan sehingga kesulitan hidup yang dialami tokoh utama disebabkan masalah finansial.

Alur cerita film “Hari Yang Dijanjikan” mengindikasikan resiliensi tokoh utama cerita. Sejalan film tersebut memunculkan tuturan-tuturan yang menggambarkan perjuangan dan harapan tokoh utama untuk dapat mengatasi permasalahan yang disebabkan masalah finansial di era pandemi COVID-19. Masalah finansial ini dikenali juga sebagai masalah keuangan, *financial distress*, atau *financial problems*. Menurut Ambarwati et al. (2023:57) pada konteks keluarga yang mengalami *financial distress* diartikan sebagai keadaan keuangan keluarga yang mengalami kesulitan karena dipicu ketidaksesuaian antara pengeluaran dan pendapatan kebutuhan keluarga sehingga mengakibatkan terhambatnya sistem keuangan rumah tangga. Lebih dari itu, Menurut Luthar (dalam Hendriani, 2018:2) umumnya resiliensi mencakup beberapa karakteristik, yaitu memiliki kekuatan ketika dihadapkan dengan situasi sulit dan tangguh dalam menanggapi stres ataupun mampu bangkit dari pengalaman buruk yang pernah

dialami. Dengan demikian, gambaran permasalahan tokoh utama cerita yang disajikan melalui film “Hari Yang Dijanjikan” menjadi salah satu alasan film ini memenuhi indikator untuk mengkaji resiliensi.

Berdasarkan permasalahan di atas, peneliti tertarik untuk memfokuskan penelitian ini mengenai resiliensi yang dikemas dengan konsep psikolinguistik. Penelitian ini lebih terfokus pada penggunaan bahasa tokoh utama cerita saat mengalami keadaan sulit. Dengan kata lain, penelitian ini berusaha mengkaji dan mendeskripsikan tuturan atau bahasa-bahasa yang diujarkan tokoh utama merepresentasikan kondisi psikologis pribadi yang resilien.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan tersebut, maka rumusan masalah penelitian ini, yaitu bagaimanakah tuturan tokoh utama film “Hari Yang Dijanjikan” merepresentasikan aspek-aspek resiliensi?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan tersebut, maka tujuan penelitian ini, yaitu mendeskripsikan tuturan tokoh utama film “Hari Yang Dijanjikan” yang merepresentasikan aspek-aspek resiliensi.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini mencakup dua manfaat penelitian, terdiri atas manfaat teoretis dan manfaat praktis yang akan diuraikan sebagai berikut.

1.4.1 Manfaat Teoretis

Manfaat teoretis dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan disiplin ilmu psikolinguistik tentang

resiliensi yang dikaitkan dengan tuturan tokoh sebuah film. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran kemampuan untuk bertahan, bangkit, dan belajar dari permasalahan yang dihadapi atau resiliensi melalui tuturan tokoh sebuah film sehingga dapat memberikan pengetahuan, wawasan, dan salah satu referensi terkait penelitian resiliensi yang akan datang.

1.4.1 Manfaat Praktis

Manfaat praktis dalam penelitian ini mencakup beberapa hal, terdiri atas manfaat bagi pelajar atau mahasiswa, bagi guru atau dosen, bagi masyarakat, dan bagi peneliti selanjutnya yang akan diuraikan sebagai berikut.

1.4.1.1 Bagi Pelajar/Mahasiswa

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu tambahan referensi bagi pelajar ataupun mahasiswa dalam kegiatan pembelajaran dan salah satu referensi untuk melakukan penelitian serupa tentang resiliensi.

1.4.1.2 Bagi Guru/Dosen

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu referensi atau tambahan pengayaan bahan ajar bagi guru ataupun dosen disiplin ilmu terkait yang sama ruang lingkup pengajarannya membahas resiliensi.

1.4.1.3 Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu bahan referensi untuk menambah pengetahuan dan wawasan mengenai kemampuan untuk bertahan, bangkit, dan belajar dari permasalahan yang dihadapi atau resiliensi sehingga masyarakat dapat menjadikan pembelajaran dan penerapan

langsung di kehidupan nyata guna meminimalisasi hal-hal yang merugikan diri maupun orang lain.

1.4.1.4 Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran atau salah satu referensi sebagai bahan pertimbangan bagi peneliti selanjutnya melakukan dan mengembangkan penelitian serupa tentang resiliensi, baik menyasar pada objek langsung di lingkungan masyarakat, melalui tuturan tokoh sebuah film, dan lain sebagainya.

1.5 Asumsi Penelitian

Film “Hari Yang Dijanjikan” menggambarkan perjuangan tokoh utama dalam menghadapi keadaan sulit yang tidak berterima dalam hidup. Hal ini menunjukkan adanya indikasi fenomena psikologis khususnya resiliensi yang direpresentasikan melalui tokoh utama. Asumsi penelitian tersebut memberikan gambaran terhadap batasan penelitian ini. Batasan penelitian untuk memberikan kemudahan bagi peneliti menyusun pembahasan sesuai rancangan permasalahan dan tujuan penelitian sehingga diharapkan dapat memberikan pemahaman secara jelas tanpa keluar dari fokus penelitian ini.

Penelitian ini dibatasi dengan mengkaji resiliensi dengan konsep psikolinguistik. Psikolinguistik berdasar dari gabungan ilmu psikologi dan linguistik yang berfokus pada kajian yang memahami aspek psikologis dalam berbahasa sehingga nampak adanya kaitan erat antara kejiwaan atau perilaku manusia dan bahasa. Sebagaimana diungkapkan Antonius (2018:13) bahwa secara personal psikolinguistik cenderung mengarah pada dua hal, yaitu psikolinguistik berkaitan dengan bahasa sebagai alat berpikir dan psikolinguistik memusatkan

kajiannya pada proses psikologis dan neurologis bahasa yang ada pada seseorang ketika seseorang memperoleh, memahami, menghasilkan, dan mengekspresikan bahasa. Lebih dari itu, psikolinguistik secara interpersonal berfokus pada komunikasi antara penutur dan mitra tutur. Hal ini berkaitan dengan proses produksi bahasa dan pemahaman bahasa.

Resiliensi berkaitan dengan kondisi psikologis seseorang saat ditimpa dan bangkit dari keadaan tidak berterima dalam hidup. Hal ini relevan dengan keadaan yang sedang dialami tokoh utama film “Hari Yang Dijanjikan” yang sedang berjuang dan tidak menyerah begitu saja untuk mengatasi masalah yang dialami. Kondisi yang dialami dapat saja memengaruhi bahasa-bahasa yang diujarkan tokoh utama. Hal ini sejalan dengan adanya kemunculan tuturan-tuturan tokoh utama cerita yang memungkinkan memenuhi tiap aspek resiliensi. Oleh karena itu, penelitian ini menekankan dan berusaha mendeskripsikan tuturan tokoh utama cerita yang merepresentasikan kondisi psikologis pribadi resilien. Dengan kata lain, indikator penelitian tidak didasari aspek nonverbal yang melibatkan ekspresi, perilaku, perasaan, atau sikap manusia saja melainkan lebih mengedepankan ujaran bahasa atau aspek verbal sesuai dengan kondisi yang dialami tokoh utama cerita.

1.6 Definisi Istilah

Penelitian ini memuat definisi istilah untuk memberikan pemahaman lebih mendalam terhadap poin penting dari hasil penelitian dan untuk menghindari kekeliruan penafsiran bagi pembaca. Bagian ini mencakup beberapa istilah penting yang akan diuraikan sebagai berikut.

1.6.1 Psikolinguistik

Psikolinguistik dapat diartikan gabungan ilmu psikologi dan linguistik yang mengkaji dan mendeskripsikan proses psikologis yang menjadikan manusia dapat memahami dan menggunakan bahasa. Psikolinguistik dalam penelitian ini merujuk pada penggunaan bahasa yang diujarkan tokoh utama film “Hari Yang Dijanjikan” merepresentasikan kondisi psikologis pribadi yang resilien.

1.6.2 Resiliensi

Resiliensi dapat diartikan kemampuan untuk bertahan dan bangkit kembali dari permasalahan, situasi sulit, atau keterpurukan yang tidak berterima pada seseorang. Resiliensi dalam penelitian ini merujuk pada tuturan-tuturan yang mencerminkan kemampuan bertahan dan bangkit dari permasalahan yang dialami tokoh utama film “Hari Yang Dijanjikan” sesuai dengan aspek resiliensi yang dijabarkan oleh Reivich dan Shatte.

1.6.3 Tokoh

Tokoh dapat diartikan seseorang yang memainkan peran dalam sebuah cerita. Tokoh dalam penelitian ini merujuk pada tokoh utama, yaitu tokoh Puji yang berperan penting terhadap jalannya cerita film “Hari Yang Dijanjikan”.

1.6.4 Film

Film dapat diartikan sekumpulan gambar yang bergerak membentuk cerita dan berperan sebagai hiburan maupun media komunikasi yang dapat mewakili keadaan nyata di lingkungan masyarakat. Film dalam penelitian ini merujuk pada film “Hari Yang Dijanjikan” sebagai sumber data penelitian yang akan dikaji secara mendalam.